

**PENGUATAN KINERJA KADER DALAM PERCEPATAN PENURUNAN STUNTING DI KOTA MEDAN****Zuhrina Aidha<sup>1\*</sup>, Reni Agustina Harahap<sup>2</sup>**  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara<sup>1,2</sup>*\*Corresponding Author : zuhrinaaidha@uinsu.ac.id***ABSTRAK**

Stunting masih menjadi perbincangan di banyak negara termasuk Indonesia karena akibat yang ditimbulkan dari anak yang stunting adalah kegagalan tumbuh dan kembangnya. Sehingga diperlukan pencegahan yang serius agar anak-anak Indonesia tidak lahir dalam kondisi masalah gizi kurang bahkan stunting. Pencegahan stunting paling dasar dapat diperoleh masyarakat terutama ibu pada pelayanan Posyandu. Posyandu merupakan pelayanan kesehatan yang utama dalam pencegahan stunting. Terdapat kader yang dapat membantu Masyarakat dalam memahami stunting, maka pengetahuan dan motivasi kader dalam menjalankan tugas juga harus baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguatkan kinerja kader dari faktor pendukung kinerja kader, yaitu faktor individu, organisasi, dan psikologi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan uji pretest dan posttest satu grup sampel. Hasil penelitian menunjukkan ada perubahan faktor individu, faktor organisasi, dan faktor psikologis setelah diberikan intervensi. Hasil uji T-test menunjukkan bahwa nilai sig. (2-tailed) yaitu sebesar  $0,000 < 0,005$ , faktor organisasi yaitu sebesar  $0,000 < 0,005$ , faktor psikologi yaitu sebesar  $0,000 < 0,005$  yang berarti terdapat perbedaan antara hasil jawaban pretest dengan posttest yang berarti ada pengaruh antara sebelum dan sesudahnya dilakukan pemberian pelatihan dan penyuluhan dengan menggunakan video sebagai media promosi kesehatan mengenai tugas pokok dan fungsi kader posyandu di Kota Medan. Diharapkan kader mendapatkan motivasi baik dalam bentuk pelatihan untuk menambah pengetahuan dan keterampilan, juga insentif agar kinerja kader dapat meningkat dan menjadi garda terdepan dalam pencegahan stunting di Kota Medan.

**Kata kunci** : kinerja, kader, posyandu, individu, organisasi, psikologis

**ABSTRACT**

*Stunting is still a topic of discussion in many countries, including Indonesia, because the consequences of stunted children are failure to grow and develop. So serious prevention is needed so that Indonesian children are not born with problems of malnutrition or even stunting. The most basic prevention of stunting can be obtained by the community, especially mothers, from Posyandu services. Posyandu is the main health service in preventing stunting. There are cadres who can help the community understand stunting, so the cadres' knowledge and motivation in carrying out their duties must also be good. The aim of this research is to strengthen cadre performance from factors supporting cadre performance, namely individual, organizational and psychological factors. The research method used in this research is a quantitative method with a pretest and posttest approach for one sample group. The research results showed that there were changes in individual factors, organizational factors and psychological factors after the intervention was given. The T-test results show that the sig. (2-tailed), namely  $0.000 < 0.005$ , organizational factors, namely  $0.000 < 0.005$ , psychological factors, namely  $0.000 < 0.005$ , which means there is a difference between the results of the pretest and posttest answers, which means there is an influence between before and after providing training and counseling with using video as a health promotion medium regarding the main tasks and functions of posyandu cadres in Medan City. It is hoped that cadres will receive motivation both in the form of training to increase their knowledge and skills, as well as incentives so that cadre performance can improve and become the front guard in preventing stunting in Medan City.*

**Keywords** : performance, cadre, posyandu, individual, organizational, psychological

## PENDAHULUAN

Tahun 2022 telah dirilis hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2021 stunting mengalami penurunan menjadi 24,4%, namun target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) sebesar 14%. Diperlukan adanya inovasi untuk mendukung penurunan angka stunting. Inovasi dapat dilakukan mulai dari tingkatan rumah tangga, pelayanan kesehatan, kebijakan-kebijakan yang mendukung, dan program pendukung di sekolah, serta pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan rasa kepedulian yang lebih besar dalam menurunkan stunting. Bahwa stunting merupakan tanggung jawab semua lini kehidupan (Kemenkes RI, 2021).

Stunting bukanlah sesuatu yang didapatkan secara tiba-tiba, melainkan dengan melalui perjalanan Panjang yang kurang baik dari segi nutrisi yang dimulai saat ibu usia remaja, kemudian memasuki masa kehamilan dan berefek pada kondisi bayi saat dalam kandungan dan setelah dilahirkan. Oleh sebab itu perlunya meningkatkan kesadaran keluarga akan pentingnya mengatasi stunting sejak dini bahkan jauh hari sebelum merencanakan kehamilan (Presiden Republik Indonesia, 2021). Untuk mendukung program ini pemerintah meluncurkan kebijakan tentang Tim Pendamping Keluarga untuk percepatan penurunan stunting.

Dalam kebijakan di atas tertulis lima pilar pencegahan stunting yang menekankan kepada kerjasama atau kolaborasi antar lini pemerintahan dan masyarakat. Diperlukan adanya visi yang jelas dari Kabupaten/Kota dan pemerintah desa, perubahan perilaku masyarakat, intervensi gizi, peningkatan ketahanan pangan dan penguatan sistem data, informasi, dan riset. Oleh sebab itu, sasarannya juga beragam dimulai dari remaja, calon pengantin, ibu hamil, ibu menyusui dan anak berusia 0-59 bulan (Presiden Republik Indonesia, 2021).

Sejak beberapa puluh tahun yang lalu pemerintah telah mengamanatkan pelaksanaan Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) di seluruh desa di Indonesia. Kemudian adanya kebijakan revitalisasi Posyandu untuk meningkatkan kualitas pelayanan. Dan saat ini, Posyandu menjadi tonggak utama dalam percepatan penurunan stunting. Nyatanya masih ada masyarakat yang belum memanfaatkan pelayanan Posyandu untuk pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak balita. Pelayanan Posyandu antara lain penimbangan bayi dan balita, imunisasi dasar lengkap (IDL), pemantauan perkembangan bayi, dan lain-lain yang dimana pelayanan tersebut merupakan tindakan penting untuk pemeriksaan kesehatan anak. Data Riskesdas (2018) menunjukkan sebanyak 17,9% anak Indonesia tidak ditimbang karena alasan malas dan lupa jadwal imunisasi tiap bulannya. Begitu juga dengan pengukuran tinggi atau Panjang badan anak (Kemenkes, 2018).

Begitu pentingnya peran kader dalam mempengaruhi kunjungan Posyandu sehingga diharapkan dapat menjadi perpanjangan tangan pemerintah dalam mencegah atau menurunkan prevalensi stunting di Indonesia. Namun dalam perjalanannya, masih banyak kader Posyandu yang kinerjanya kurang. Kinerja kader posyandu yang kurang ini dapat disebabkan oleh beberapa hal. Misalnya pengetahuan kader yang belum sepenuhnya memahami pelayanan Posyandu. Atau kader tersebut masih baru sehingga belum banyak pemahaman.

Posyandu merupakan titik awal pemantauan kesehatan ibu dan balita. Sehingga tercapai penurunan angka stunting sesuai dengan target pemerintah. Berdasarkan hasil SSGI tahun 2022, prevalensi stunting di Sumatera Utara sebesar 25,8% (Kemenkes RI, 2021). Data terbaru Kota Medan terdapat prevalensi stunting sebesar 20,72% (data survey awal Dinas Kesehatan Kota Medan per Februari 2022). Angka ini terbilang cukup tinggi untuk prevalensi stunting di ibukota provinsi yang semestinya dapat lebih rendah dari daerah yang lain. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel organisasi terhadap kinerja kader dalam percepatan penurunan stunting di Kota Medan, menganalisis pengaruh variabel

individu terhadap kinerja kader dalam percepatan penurunan stunting di Kota Medan, dan Menganalisis pengaruh variabel psikologis terhadap kinerja kader dalam percepatan penurunan stunting di Kota Medan.

Dalam percepatan penurunan stunting, pemerintah menetapkan 12 indikator sebagai acuan tiap-tiap daerah dalam pelaksanaan program penurunan stunting. 12 indikatornya adalah (1) imunisasi, (2) penolong persalinan oleh petugas kesehatan di fasilitas kesehatan, (3) keluarga berencana modern untuk dimensi kesehatan. Untuk dimensi gizi, indikatornya adalah (4) ASI eksklusif, (5) makanan pendamping Asi (MPASI). Untuk dimensi perumahan, indikatornya adalah (6) air minum layak, (7) sanitasi layak. Dimensi Pangan, indikatornya adalah (8) mengalami kerawanan pangan, (9) ketidakcukupan konsumsi pangan. Adapun indikator untuk dimensi pendidikan adalah (10) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Terakhir, indikator dimensi perlindungan sosial adalah (11) pemanfaatan jaminan kesehatan, dan (12) penerima KKS/KPS (Kementerian PPN/ Bappenas, 2018).

Teori Gibson (1997) dikenal sebagai teori kinerja, menyatakan bahwa kinerja pegawai dipengaruhi oleh 3 variabel yaitu variabel individu (I), variabel organisasi (O), dan variabel psikologis (P). Variabel individu yang dapat mempengaruhi perilaku dan kinerja menurut Gibson (1997) adalah kemampuan dan keterampilan, latar belakang pegawai, dan demografis pegawai. Variabel psikologis terdiri dari persepsi dan sikap pegawai, kepribadian, motivasi, dan pola belajar. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguatkan kinerja kader dari faktor pendukung kinerja kader, yaitu faktor individu, organisasi, dan psikologi (Bernhard et al., 2017).

## METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuasi eksperimen dengan desain *pre post test design*. Bertujuan untuk melihat perubahan kinerja kader sebelum dan setelah diberikan intervensi. Populasi dan Sampel. Populasi penelitian ini adalah seluruh kader yang terdapat pada empat kecamatan dengan kasus stunting tertinggi di Kota Medan yaitu kecamatan Medan Labuhan, Kecamatan Medan Belawan, Kecamatan Medan Marelan, dan Kecamatan Medan Deli. Rincian jumlah populasi terdapat pada tabel di bawah ini. Jumlah sampel didapatkan sebesar 40 orang. Sehingga dibagi dalam 4 kecamatan, didapatkan perkecamatan sebanyak 10 kader sehingga dibulatkan menjadi total 40 sampel.

Penelitian ini dilakukan pada tiga kecamatan terpusat stunting di Kota Medan, yaitu Kecamatan Medan Marelan, Kecamatan Medan Labuhan, dan Kecamatan Medan Deli. Penelitian ini menggunakan onegroup pretest-posttest design, dimana intervensi menjadi hal yang penting dalam penelitian ini. Intervensi dalam penelitian ini adalah pemberian pelatihan dan penyuluhan dengan menggunakan video sebagai media promosi kesehatan mengenai tugas pokok dan fungsi kader posyandu. Pertama, sampel dibagi dalam 4 (empat) kelompok terdiri dari 10 (sepuluh) orang kemudian ditentukan satu orang sebagai ketua kelompok. Sebelum diberikan penyuluhan oleh narasumber, fasilitator menyebarkan kuesioner pretest untuk diisi oleh sampel penelitian. Kemudian adalah tahapan posttest. Posttest dilakukan tiga minggu setelah intervensi diberikan. Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan waktu pengaplikasian dari apa yang sdh didapatkan pada saat intervensi, dan juga mempertimbangkan keterbatasan waktu peneliti. Analisis data menggunakan uji T (2-tailed).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pada faktor individu terdapat 0 responden dengan persentase 0% jawaban responden menunjukkan positif dan terdapat 40 responden dengan persentase 100% jawaban responden yang negatif. Sedangkan setelah dilakukannya Posttest

terdapat 40 responden dengan persentase 100% yang positif dan 0 responden yang negatif. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa faktor individu seperti motivasi dalam bekerja meningkatkan kinerja pegawai (Djauhar, 2021).

Pada faktor organisasi untuk pretest terdapat semua responden yaitu sebanyak 40 orang dengan persentase 100% yang menyatakan positif, begitu juga pada posttest terdapat semua responden menyatakan positif dan tidak ada yang negatif. Pada faktor psikologi untuk pretest terdapat 38 responden dengan persentase 95,0% positif dan 2 responden dengan persentase 5,0% negatif. Sedangkan setelah dilakukannya posttest terdapat 40 responden dengan persentase 100% positif. Pada faktor kinerja untuk hasil pretestnya diketahui terdapat 36 responden dengan persentase 90,0% mempunyai kinerja baik, sedangkan 4 responden dengan persentase 10,0% mempunyai kinerja kurang. Namun setelah dilakukan posttest diketahui bahwa semua responden yaitu sebanyak 40 orang dengan persentase 100% memiliki kinerja sudah baik.

Hasil uji T-test menunjukkan bahwa nilai sig. (2-tailed) yaitu sebesar  $0,000 < 0,005$  yang berarti terdapat perbedaan antara hasil jawaban pretest dengan posttest yang berarti ada pengaruh antara sebelum dan sesudahnya dilakukan pemberian pelatihan dan penyuluhan dengan menggunakan video sebagai media promosi kesehatan mengenai tugas pokok dan fungsi kader posyandu di Kota Medan. Faktor organisasi yaitu sebesar  $0,000 < 0,005$  yang berarti terdapat perbedaan antara hasil jawaban pretest dengan posttest yang berarti ada pengaruh antara sebelum dan sesudahnya dilakukan pemberian pelatihan dan penyuluhan dengan menggunakan video sebagai media promosi kesehatan mengenai tugas pokok dan fungsi kader posyandu di Kota Medan. Faktor psikologi yaitu sebesar  $0,000 < 0,005$  yang berarti terdapat perbedaan antara hasil jawaban pretest dengan posttest yang berarti ada pengaruh antara sebelum dan sesudahnya dilakukan pemberian pelatihan dan penyuluhan dengan menggunakan video sebagai media promosi kesehatan mengenai tugas pokok dan fungsi kader posyandu di Kota Medan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, kinerja mengalami peningkatan setelah diberikan intervensi berupa penyuluhan. Sejalan dengan hasil penelitian ini, penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2020), bahwa pemberian informasi merupakan salah satu cara untuk merubah suasana kerja sehingga kader dapat meningkatkan kinerja disaat sudah mengetahui apa yang akan dikerjakan dan manfaat dari pekerjaannya (Handayani et al., 2020). Hasil penelitian yang sama juga menunjukkan bahwa pengaruh budaya organisasi memberikan dampak positif terhadap peningkatan kinerja karyawan (Dimiyati, 2011).

Salah satu upaya yang dilakukan untuk mendukung percepatan penurunan stunting adalah peningkatan kapasitas kader dari segi pengetahuan (faktor individu). Kader yang mampu menjelaskan manfaat dan tahapan kegiatan Posyandu menjadi faktor penarik Masyarakat untuk mau mengunjungi posyandu secara rutin. Masyarakat akan cenderung memilih untuk mengunjungi posyandu Kembali pada bulan berikutnya apabila pada bulan sebelumnya mereka mendapatkan pelayanan yang baik terutama informasi tentang tumbuh kembang balita mereka (Suyani et al., 2021). Termasuk dalam organisasi Posyandu, dimana ada pengelolaan yang berjalan untuk mencapai satu tujuan salah satunya adalah pencegahan stunting di suatu wilayah kerja Puskesmas.

Pengelola Posyandu adalah unsur masyarakat, Lembaga kemasyarakatan, organisasi kemasyarakatan, Lembaga swadaya masyarakat, lembaga mitra pemerintah, dan dunia usaha yang dipilih, bersedia, mampu, dan memiliki waktu dan kepedulian terhadap pelayanan sosial dasar masyarakat di Posyandu. Pengelola Posyandu dipilih dari dan oleh masyarakat pada saat musyawarah pembentukan Posyandu. Sehingga di kalangan masyarakat desa mengenal bahwa posyandu adalah dari kita untuk kita. Namun ada peran petugas Puskesmas saat hari penyelenggaraan Posyandu (Kemenkes RI, 2012). Sering terjadi kemampuan kader menjelaskan tentang pelayanan posyandu baik manfaat menimbang berat badan, pemantauan

gizi, dan kesehatan ibu hamil dan menyusui tidak diasah saat hari kunjungan posyandu. Petugas puskesmas masih memegang peran besar dalam penyuluhan kesehatan saat hari kunjungan posyandu.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih atas dukungan, inspirasi dan bantuan kepada semua pihak dalam membantu peneliti menyelesaikan penelitian ini, termasuk pada peserta yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian hingga selesai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bernhard, T. Prof. Dr. SE. , M., Adolfina, Dr. SE. , Ms., Pandoro, M. H. Dh. SE. , M., & Tawas, H. N. D. SE. , Ms. (2017). *Perilaku Organisasi*. CV. Patra Media Grafindo.
- Dimiyati, M. R. (2011). Analisis Pengaruh Budaya Organisasi dan Kepuasan Kerja Terhadap Pegawai dengan Komitmen Organisasial Sebagai Variabel Pemediasi. *Jurnal Bisnis Strategi*, 20(2). <https://ejournal.undip.ac.id/article/download>
- Djauhar, A. (2021). PENGARUH KARAKTERISTIK INDIVIDU DAN LINGKUNGAN KERJA TERHADAP KINERJA KARYAWAN PADA PT. BOSOWA BERLIAN MOTOR CABANG KENDARI THE INFLUENCE OF INDIVIDUAL CHARACTERISTICS AND WORK ENVIRONMENT ON EMPLOYEE PERFORMANCE AT PT. BOSOWA BERLIAN MOTOR, KENDARI BRANCH. *SULTRA Journal of Economic and Business (SJEB)*, 1(3).
- Handayani, F., Wulandari, R. D., & Laksono, A. D. (2020). Efforts to Improve the Performance of Posyandu Cadres Based on Analysis of Cadre Empowerment in Tulungagung Regency, Indonesia. *Medico-Legal Update*, 20(4). <https://doi.org/10.37506/MLU.V2014.1792>
- Kemendes, R. (2018). Laporan Riskesdas 2018 Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. In *Laporan Nasional Riskesdas 2018* (Vol. 53, Issue 9, pp. 154–165).
- Kemendes RI. (2012). *Buku Saku Posyandu*. [www.promkes.depkes.go.id](http://www.promkes.depkes.go.id)
- Kemendes RI. (2021). Diskusi Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 Tingkat Nasional, Provinsi, Kabupaten dan Kota. *Badan Litbangkes Kemendes RI*, 1–3.
- Kementerian PPN/ Bappenas. (2018). Pedoman Pelaksanaan Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi di Kabupaten/Kota. *Rencana Aksi Nasional Dalam Rangka Penurunan Stunting: Rembuk Stunting, November*, 1–51.
- Presiden Republik Indonesia. (2021). Peraturan Presiden Republik Indonesia No 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting. *Indonesian Government*, 1, 23.
- Suyani, E., Batoebara, M. U., Aqsho, M., & Nasution, F. H. (2021). PENINGKATAN KAPASITAS KADER POSYANDU DALAM UPAYA PENCEGAHAN STUNTING PADA MASYARAKAT DESA BANDAR KHALIPAH. *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2). <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v2i2.1034>